

EVALUASI AKHIR PROGRAM PENYEDIAAN MAKANAN TAMBAHAN ANAK SEKOLAH BERBASIS PANGAN LOKAL (LFBSM)

Ringkasan Eksekutif

Ringkasan eksekutif ini menampilkan hasil evaluasi akhir program yang dilaksanakan oleh *South East Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO) Regional Center for Food & Nutrition (RECFON)* pada kurun waktu Maret – Mei, 2016. Proses evaluasi ini dilakukan sebagai bagian dari upaya Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan pendidikan, kesehatan dan gizi pada anak sekolah melalui suatu program Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) berbasis Pangan Lokal di Propinsi NTT dan Papua.

Program Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah Berbasis Pangan Lokal (2012-2015)

Dengan dukungan *World Food Programme (WFP)* dan mitra kerja, Pemerintah Indonesia telah menetapkan propinsi NTT dan Papua untuk pelaksanaan program PMT-AS berbasis pangan lokal tahun 2012-2015. Tujuan utama dari program PMT-AS berbasis pangan lokal ini adalah memanfaatkan makanan anak sekolah sebagai pintu masuk yang penting guna meningkatkan taraf pendidikan, kesehatan, dan gizi anak-anak usia sekolah di Indonesia. Program ini juga didisain untuk mengajarkan prinsip-prinsip penting tentang gizi dan kesehatan, air bersih, hygiene/kebersihan dan sanitasi untuk anak usia sekolah dan anggota masyarakat luas untuk mendorong perilaku sadar gizi guna meningkatkan status gizi dan ketahanan pangan.

Program PMT-AS berbasis pangan lokal ini mendukung gerakan program PMT-AS nasional, yang mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kehadiran dan kemampuan belajar siswa di sekolah
2. Untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anak-anak terhadap gizi dan kebersihan diri
3. Untuk meningkatkan akses terhadap makanan lokal yang beragam dan bergizi seimbang
4. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mempersiapkan pangan lokal
5. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peningkatan hasil-hasil pertanian

Pelatihan kepada anak sekolah, anggota komunitas sekolah dan pemegang kepentingan (stakeholder) setempat juga diberikan melalui program PMT-AS berbasis pangan lokal ini. Orang tua, guru, dan anggota masyarakat membantu anak-anak mereka dalam mengadopsi perilaku sadar kesehatan baik di sekolah maupun di rumah. Dengan dukungan guru dan team PKK, kelompok masak dilatih agar dapat menyediakan makanan tambahan yang aman dan bergizi serta berkelanjutan untuk anak-anak sekolah. Kerjasama dan dukungan terhadap program PMT-AS ditunjukkan juga oleh staff Pemerintah dari berbagai sektor terkait yang telah mendapat pelatihan. Sebagai contoh, sektor kesehatan menyediakan layanan distribusi obat cacing untuk anak sekolah. Sektor pendidikan membantu pemeliharaan fasilitas dan infrastruktur sekolah. Sektor pertanian membantu memberdayakan petani lokal agar mampu memproduksi bahan pangan untuk menyiapkan makanan di sekolah secara berkelanjutan. Secara khusus, program PMT-AS berbasis pangan lokal ini digunakan sebagai pintu masuk menuju program terpadu dalam rangka meningkatkan status gizi dan ketahanan pangan serta kemajuan pendidikan

Dalam kurun waktu 2012 – 2015 lebih dari 30.000 anak sekolah di Kupang, TTS dan Papua telah menerima makanan tambahan dan pendidikan kesehatan, kebersihan dan gizi.

Tujuan Evaluasi

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi proses program PMT-AS berbasis pangan lokal, keluaran dan dampak program terkait gizi dan kesehatan pada penerima manfaat di Propinsi NTT dan Papua. Tujuan lainnya adalah untuk merumuskan hasil penelitian ini dalam bentuk rekomendasi terkait program dan kebijakan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain potong lintang (cross sectional) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Keluaran dan dampak program PMT-AS berbasis pangan lokal dinilai dengan membandingkan temuan pada sekolah intervensi¹ dan sekolah non-intervensi². Penelitian ini dilakukan di Propinsi NTT (Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) dan Kabupaten Kupang) dan propinsi Papua (Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura). Data kuantitatif dikumpulkan di Propinsi NTT, sedangkan data kualitatif dikumpulkan di Propinsi NTT dan Papua. Pengambilan data di kedua provinsi ini dilakukan pada bulan Maret 2016 sementara pelaksanaan PMT-AS berbasis pangan lokal telah resmi berakhir pada bulan Desember 2015.

Total sampel sejumlah 866 anak sekolah dipilih secara berimbang di antara sekolah intervensi dan sekolah non-intervensi. Ada kesamaan karakteristik sosio-demografi di antara sekolah intervensi dan sekolah non-intervensi dalam hal umur, jenis kelamin, dan kelas (tingkat di sekolah). Kemiripan karakteristik ini juga ditemukan di tingkat rumah tangga pada kedua kelompok itu. Hampir semua rumah tangga pada kelompok intervensi dan non-intervensi memiliki keluarga inti dan dikepalai oleh pria. Pada kelompok intervensi, prosentase yang mempunyai keluarga inti adalah 86,4% dan rumah tangga yang dikepalai oleh pria adalah 91,5% sementara untuk kelompok non-intervensi, 85,9% rumah tangga mempunyai keluarga inti dan 91,9% dari rumah tangga dikepalai oleh pria. Tidak terdapat perbedaan rata-rata pendapatan bulanan di antara kedua kelompok ini ($p=0,81$) tetapi persentase pengasuh dengan lama sekolah sama atau lebih dari sembilan tahun lebih tinggi pada kelompok intervensi (39,1%) dibandingkan dengan kelompok non-intervensi (27,4%). Temuan-temuan dari penelitian selayaknya dipertimbangkan dengan mengingat akan adanya perbedaan pada tingkat pendidikan pengasuh dari kedua kelompok tersebut.

Hasil

Pelaksanaan Kegiatan Program PMT-AS berbasis Pangan Lokal

Sebagian besar kegiatan inti program PMT-AS berbasis pangan lokal mencapai cakupan melebihi dari yang direncanakan dengan 6 dari 8 kegiatan melebihi target perencanaan program. Selama pelaksanaan program ini, lebih dari 30.000 anak sekolah telah dijangkau melalui pendidikan kesehatan, gizi, kebersihan dan sanitasi. Pelatihan merupakan komponen utama dari program ini, yaitu 790 staf pemerintah dan mitra serta 1.891 anggota kelompok masak telah dilatih. Dengan pencapaian 73,9% terhadap target program, program PMT-AS berbasis pangan lokal telah berhasil meningkatkan fasilitas cuci tangan di 113 sekolah.

Partisipasi Sekolah, Kehadiran, Putus Sekolah, dan Tinggal Kelas

Dua hasil utama yang hendak dicapai melalui pelaksanaan program PMT-AS berbasis pangan lokal adalah meningkatnya angka partisipasi dan kehadiran di sekolah.

¹ Sekolah intervensi merujuk pada sekolah yang melaksanakan program PMT-AS berbasis pangan lokal

² Sekolah non-intervensi merujuk pada sekolah yang tidak melaksanakan program PMT-AS berbasis pangan lokal

Partisipasi. Sejak tahun 2011 (sebelum PMT-AS dimulai) hingga tahun 2015, angka partisipasi murni (APM) sekolah di Kabupaten Kupang relatif konstan-dengan rata-rata sekitar 96,0%, dengan sedikit variasi antara sekolah intervensi dan non-intervensi.

Tingginya angka Kehadiran di Sekolah dengan PMT-AS berbasis Pangan Lokal. Pada bulan November 2015 – yaitu sebelum berakhir program PMT-AS ini) angka kehadiran siswa tinggi. Angka kehadiran siswa pada sekolah-sekolah intervensi lebih tinggi (97,3%) dari pada angka kehadiran siswa pada sekolah-sekolah non-intervensi (93,3%) ($p < 0,039$). Temuan ini didukung oleh data kualitatif yang dikumpulkan di kabupaten TTS. Secara keseluruhan, siswa lebih semangat untuk ke sekolah ketika PMT-AS disediakan. Guru menjelaskan bahwa makanan tambahan di sekolah menarik siswa untuk lebih rajin ke sekolah. Hal ini juga ditemukan di provinsi Papua.

Rendahnya angka putus sekolah di sekolah dengan PMT-AS berbasis pangan lokal. Pada saat penelitian ini dilakukan terdapat 8 anak yang putus sekolah dari 4.431 (0,0018) siswa di sekolah intervensi sementara itu di sekolah non-intervensi terdapat 24 anak yang putus sekolah dari 3.747 siswa (0,0064) pada tahun akademik 2014/2015. Angka putus sekolah di kedua kelompok tersebut sangat rendah di pada periode 2012-2015.

Tingginya angka tinggal kelas di sekolah non-program PMT-AS berbasis pangan lokal. Untuk mengukur prestasi akademik dan tingkat kehadiran maka dikumpulkan data sekunder untuk angka tinggal kelas. Dari 8.178 anak sekolah pada 50 sekolah, hanya 380 siswa yang tinggal kelas. Pada sekolah intervensi terdapat 141 dari 4.431 siswa (0,032) yang tinggal kelas sedangkan pada sekolah non-intervensi terdapat 239 dari 3.747 siswa (0,064) yang tinggal kelas. Secara keseluruhan, kedua angka tersebut sangat rendah, walaupun angka tinggal kelas pada siswa di sekolah intervensi dua kali lipat dibandingkan dengan siswa/sekolah non-intervensi.

Meningkatnya Kemampuan Konsentrasi pada siswa/sekolah dengan PMT-AS berbasis Pangan Lokal

Kemampuan konsentrasi dalam hal ini adalah kemampuan anak untuk fokus dan berkonsentrasi selama kegiatan di kelas. Tanpa ditunjang dengan gizi yang memadai, berkonsentrasi adalah tantangan, yang mungkin dapat diatasi dengan pemberian makanan tambahan. Pada sekolah intervensi siswa yang bertanya dan menjawab secara aktif terhadap pertanyaan guru adalah lebih banyak daripada siswa di sekolah non-intervensi ($p < 0,02$). Dari hasil wawancara dengan siswa, mereka melaporkan manfaat makanan tambahan sebagai berikut: 1) memberikan mereka energi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah; 2). membuat mereka lebih mengerti akan pelajaran dibandingkan ketika mereka sedang lapar; 3). Mengatasi rasa lapar sesaat, 4). Meningkatkan kemampuan berkonsentrasi selama di kelas.

Pengetahuan, Sikap dan Praktek Siswa dan Orang Tua

Pengetahuan, sikap dan praktek kesehatan, kebersihan dan gizi dievaluasi melalui wawancara terstruktur.

Pengetahuan. Tidak ditemukan perbedaan pada respon siswa baik dari sekolah intervensi maupun dari sekolah non-intervensi terhadap pertanyaan yang disampaikan selama wawancara. Pengetahuan orang tua tentang kesehatan dasar, kebersihan dan gizi secara keseluruhan tidaklah berbeda baik di sekolah intervensi (85,5%) maupun di sekolah non-intervensi (83,1%).

Sikap. Tidak ada perbedaan baik siswa maupun orang tua terkait persepsi mereka dalam perilaku mendapatkan kesehatan dan gizi yang baik. Namun demikian lebih dari 95% orang tua pada kedua kelompok memiliki sikap positif terhadap lima perilaku hidup sehat yang dievaluasi.

Praktek Baik.- Persentase siswa yang menggosok gigi dua kali sehari lebih tinggi di sekolah intervensi (73,0%) dibandingkan dengan siswa pada sekolah non intervensi (61,7%) demikian pula untuk indikator kuku pendek dan bersih 43,4% pada sekolah intervensi dan 32,6% pada sekolah non intervensi.

Persentase siswa yang mencuci tangan dengan sabun sebelum makan lebih besar pada sekolah intervensi (95.6%) dibandingkan siswa pada sekolah non-intervensi (88.7%) ($p < 0.001$). Demikian pula halnya, persentase orang tua dari siswa di sekolah intervensi yang menyebutkan perilaku “mencuci tangan sebelum makan” lebih besar (96.3%) dibandingkan orang tua pada sekolah non-intervensi (92.6%) ($p = 0.017$).

Persentase siswa yang sarapan sebelum ke sekolah pada siswa di sekolah intervensi dan siswa di sekolah non-intervensi yaitu masing-masing 91,2% dan 82,7% ($p < 0,01$). Praktek sarapan pagi tersebut telah dipromosikan selama pelaksanaan program PMT-AS berbasis pangan lokal. Jenis makanan yang sering dikonsumsi oleh siswa di sekolah intervensi dan di sekolah non intervensi menunjukkan perbandingan persentase sebagai berikut: kelompok sereal, beras, dan jagung masing-masing 100,0% dan 99,5%; sayuran 93,1% dan 90,8%; kelompok minyak dan lemak 84,1% dan 86,4%. Persentase siswa yang mengkonsumsi buah-buahan, daging, dan telur lebih banyak di antara siswa pada sekolah intervensi. Konsumsi makanan lebih bervariasi pada kelompok siswa di sekolah intervensi (49.2%) dibandingkan dengan siswa di sekolah non-intervensi (38.1%) ($p < 0.05$).

Status Gizi Anak Usia Sekolah

Prevalensi anemia di antara siswa di sekolah intervensi (25,9%) lebih rendah daripada siswa yang bersekolah di sekolah non-intervensi (32,8%) ($p < 0.05$), tetapi kondisi tersebut mirip dengan baseline studi (26.0%, WFP, 2015) dan data survey nasional (usia 5-14 tahun 26.4%, Kementerian Kesehatan 2013). Indikator status gizi yang lain tidak berbeda. Analisa lebih lanjut dengan mengendalikan beberapa variabel terkait menunjukkan bahwa program PMT-AS berbasis pangan lokal merupakan faktor yang berkontribusi terhadap status non-anemia siswa ($p < 0.05$). Persentase siswa yang menerima obat cacing lebih tinggi secara signifikan di sekolah intervensi (61,7%) dibandingkan di sekolah non-intervensi (54, 2%) ($p < 0.05$). Di sekolah intervensi, prevalensi demam 32,2% dan diare 13.4% secara signifikan lebih rendah dibandingkan sekolah non-intervensi dengan prevalensi demam 43,4% dan diare 18,9% ($p < 0, 05$).

Kesimpulan

Hasil evaluasi ini menggambarkan banyak manfaat yang didapat dari pelaksanaan program terpadu melalui pemberian makanan tambahan di sekolah sebagai “entry point” “pintu masuk” sehingga secara positif berdampak pada status kesehatan, gizi, dan indikator-indikator lainnya yang terkait dengan pendidikan anak usia sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi ini terlihat komitmen WFP untuk mendukung Pemerintah dalam banyak aspek terkait pelaksanaan dan pencapaian program. Evaluasi ini juga menyoroti banyak peningkatan praktek terkait kesehatan dan gizi di antara anak usia sekolah yang mengikuti program PMT-AS berbasis pangan lokal. Hasil kualitatif juga menunjukkan dampak positif program PMT-AS berbasis pangan lokal dan penerimaan yang tinggi terhadap program ini baik oleh anak-anak sekolah maupun para orang tua. Evaluasi ini juga menyoroti beberapa area yang perlu ditingkatkan, namun demikian secara keseluruhan juga merekomendasikan program PMT-AS berbasis pangan lokal untuk diperluas dalam rangka meningkatkan status kesehatan masyarakat yang rentan.